

MEMBANGUN KONSEP EKONOMY BERKELANJUTAN MENUJU GREEN CITY BERDASARKAN PIRAMIDA SDG STUDY KASUS PARIWISATA BAYUWANGI

M. Zidny Nafi' Hasbi
Universitas Alma Ata
E-mail: zidny@almaata.ac.id

Ipuk Widayanti
Universitas Gadjah Mada
E-mail: ipuk.widayanti@mail.ugm.ac.id

Dunyati Ilmiah
Universitas Alma Ata
E-mail: dunyatiilmy@almaata.ac.id

Abstrak: Konsep *sustainable tourism* (ST) sedang dikembangkan oleh Pemerintah Banyuwangi diwujudkan melalui upaya melindungi sumber daya pariwisata yang ada untuk keberlanjutan pariwisata di masa depan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam paradigma postmodernisme, yang menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara, dan data sekunder dengan dokumentasi. Kajian ini berfokus pada pembangunan konsep *Sharing economy* (SE) bekerjasama dengan *sustainability accounting* (SA) berdasarkan modifikasi piramida kebahagiaan SDG sebagai upaya untuk mewujudkan *Tourism Development Corporation* (ITDC) di kawasan pariwisata Banyuwangi. Piramida SDG kebahagiaan yang dimodifikasi digagas oleh UN-SDSN-SEA dengan mengklasifikasikan 17 SDGs ke dalam 3 dimensi keberlanjutan, yaitu manusia (tingkat dasar), ekologis (tingkat kedua) dan spiritual (tingkat atas), yang dimodifikasi menjadi 5 Ps, yaitu: planet, profit, people dan fenoteknologi. Konstruksi ini penting karena pariwisata Banyuwangi identik dengan nuansa spiritual dan kerjasama SE-SA untuk mewujudkan ST sangat membutuhkan peran teknologi informasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa piramida SDG kebahagiaan yang dimodifikasi 17 SDGs dikonstruksi menjadi 5 dimensi keberlanjutan, yaitu fenoteknologi, (tingkat dasar), laba (tingkat kedua), manusia (tingkat ketiga), planet (tingkat keempat) dan nabi (level tertinggi).

Kata Kunci: Ekonomi berkelanjutan, Kota Hujau, Parawisata

PENDAHULUAN

Sharing Economy merupakan fenomena yang dianggap relatif baru dan mendapat banyak perhatian dalam satu dekade terakhir. Mengapa? Karena *Sharing Economy* menawarkan



keuntungan menggunakan platform online untuk memfasilitasi dan mengurangi biaya transaksi dengan menyediakan akses sementara ke barang dan jasa yang kurang dimanfaatkan, tanpa transfer kepemilikan.¹ *Sharing Economy* dibangun atas dasar kepercayaan antara individu dan organisasi yang menjalankan bisnis, memiliki peran potensial untuk mengurangi konsumsi bersih sebagai upaya untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan yang pada gilirannya menghemat sumber daya dan mengurangi emisi karbon.²

Sharing Economy adalah istilah umum yang digunakan untuk mendefinisikan berbagai model bisnis yang berdampak positif terhadap keberlanjutan.³ Platform online *Sharing Economy* menjadi semakin dibutuhkan oleh bisnis dalam menganalisis kebutuhan pelanggan dan untuk menentukan penerimaan nilai dari penyediaan produk dan layanan baru dengan cara yang lebih berkelanjutan seiring dengan perubahan lingkungan bisnis.⁴ Konsep *Sharing Economy* menuntut organisasi untuk menemukan solusi inovatif untuk hari ini dan memikirkan masalah masa depan, mengacu pada pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, *Sharing Economy* dipandang mampu bekerjasama dengan *Sustainability Accounting* untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDG).

Sharing Economy merupakan mode pelaporan terkait keberlanjutan untuk mengakomodasi kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan kinerja keberlanjutan. *Sharing Economy* memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan perusahaan sebagai konsekuensi dari kegiatan usahanya. Konsep *Sharing Economy* yang dikembangkan telah menghasilkan berbagai akun aktual dan potensial yang digunakan oleh perusahaan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan alam. Oleh karena itu, kerjasama antara *Sharing Economy* dan *Sustainability Accounting* diyakini mampu mendorong program SDG terwujud.⁵

Konsep *Sharing Economy* (SE) mulai muncul pada awal tahun 2000-an sebagai bentuk model bisnis baru. SE didefinisikan sebagai model ekonomi berbasis platform yang difasilitasi oleh internet untuk memungkinkan pertukaran atau perpindahan sumber daya dari pemilik ke pengguna.⁶ SE dipandang sebagai proses dimana individu atau organisasi dapat berbagi akses terkait barang dan jasa yang kurang efisien menjadi lebih efisien untuk memperoleh keuntungan moneter atau non moneter. Melalui SE, kelebihan kapasitas yang terkait dengan sumber daya yang tidak digunakan atau kurang dimanfaatkan dapat diubah menjadi sumber daya yang menguntungkan dengan memungkinkan akses ke sumber daya tersebut. Bisnis SE tidak menjual

¹ Cheng, M.; Chen, G.; Wiedmann, T.; Hadjikakou, M.; Xu, L.; Wang, Y. The sharing economy and sustainability—Assessing Airbnb's direct, indirect and induced carbon footprint in Sydney. *J. Sustain. Tour.* 28, 2020. 1083–1099

² Curtis, S. K., and Mont, O. Sharing economy business models for sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 266, Article.2020.121519

³ Demailly, D., Novel, A.-S. The sharing economy: make it sustainable, *Studies No. 03/14*, IDDRI, Paris, France, 2014, 30 p.

⁴ Peng, M. W., Wang, D. Y., & Jiang, Y. An institution-based view of international business strategy: A focus on emerging economies. *Journal of International Business Studies*, 39, 2008. P. 920-936.

⁵ Sung, Eunsuk; Hongbum Kim; and Daeho Lee. Why Do People Consume and Provide Sharing Economy Accommodation?—A Sustainability Perspective. *Sustainability* 2018, 10, 2072

⁶ Weaver, D. B. *Sustainable tourism: Theory and practice*. Burlington, MA: Routledge 2006



produk fisik atau membeli input tetapi mengandalkan penyediaan platform untuk mencocokkan permintaan dengan sisi penawaran bisnis melalui aplikasi teknologi.

Sharing Economy mengalami pertumbuhan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi informasi (TIK) berbasis platform teknologi, sebagai basis utama keunggulan kompetitif dan pertumbuhan ekonomi. Munculnya web 2.0 merupakan elemen kunci SE sebagai alat teknologi seperti situs web dan aplikasi ponsel yang memunculkan media sosial seperti *facebook* dan *instagram* yang digunakan untuk mengkoordinasikan distribusi barang dan jasa. Secara garis besar, *Sharing Economy* mencakup berbagai praktik konsumsi dan model organisasi. *Sharing Economy* dapat dikonstruksi pada tiga inti dasar, antara lain: (1) ekonomi akses, yaitu inisiatif untuk berbagi aset yang kurang dimanfaatkan (sumber daya material atau keterampilan) untuk mengoptimalkan penggunaannya; (2) *platform economy*, yaitu platform digital yang dibantu oleh teknologi seluler dan internet; dan (3) ekonomi berbasis masyarakat, yaitu koordinasi melalui bentuk interaksi non-kontrak, non-hierarkis, atau non-monetisasi. SE dalam praktiknya menjanjikan berbagai manfaat sosial, antara lain: (1) memberikan peluang untuk menghasilkan uang; (2) mengubah perilaku konsumen; (3) mengurangi penggunaan sumber daya dan menghasilkan konsumsi yang lebih berkelanjutan; (4) memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan; dan (5) meningkatkan kohesi sosial di perkotaan.⁷

SE dipandang sebagai bentuk disintermediasi vertikal yang ditandai dengan interaksi pemasok dan pelanggan melalui platform digital. Mengenai interaksi pemasok dan pelanggan, secara umum SE dikategorikan menjadi dua model, yaitu: (1) SE *consumer to consumer* (C2C) atau disebut juga *peer to peer* (P2P) SE; dan (2) SE *business to consumer* (B2C). Keberadaan SE telah mempengaruhi pertukaran barang dan jasa antara individu dan organisasi dengan memperluas perdagangan tradisional dan model konsumsi. Konsep SE dipandang sebagai cara konsumsi baru yang lebih efisien, lebih cerdas, dan berpusat pada manusia yang memberikan keuntungan luar biasa kepada konsumen karena memungkinkan mereka menggunakan produk atau layanan yang tidak mereka miliki.

SE telah didorong oleh berbagai faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor lingkungan sehingga banyak perusahaan yang berpartisipasi aktif dalam SE untuk mengendalikan konsumsi yang berlebihan dan krisis energi. Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa SE berpotensi untuk dikolaborasikan dengan SA, terutama terkait pelaporan dan pemberian informasi kepada pemangku kepentingan.⁸

Sustainability Accounting (SA) di era modern seperti sekarang ini sering diartikan sebagai alat yang digunakan oleh perusahaan untuk tampil lebih berkelanjutan.⁹ SA mendefinisikan sebagai kebijakan dan praktik akuntansi baru yang berasal dari konsep keberlanjutan dimana akuntansi memainkan peran penting dalam agenda pembangunan berkelanjutan.¹⁰ Hubungan antara akuntansi dan pembangunan berkelanjutan didasarkan pada keprihatinan tentang kondisi sosial dan lingkungan global yang dipengaruhi oleh keberadaan industri bisnis. SA, juga dikenal

⁷ Mulawarman, AD. Akuntansi Pertanian: A Prophetic Legacy. (Agricultural Accounting: A Prophetic Legacy). Publisher: YRP. 2019a.

⁸ Mulawarman, A.D. Tazkiyah : Metodologi Rekonstruksi Akuntansi Pertanian. (Tazkiyah: Methodology of Agricultural Accounting Reconstruction). Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 4 No: 1. P. 2019b. 149-164.

⁹ Lamberton, Geoff. Sustainability Accounting-A Brief History and Conceptual Framework. Accounting Forum 29, 2005. 7-26

¹⁰ Bebbington, Jan and C. Larrinaga. Accounting Sustainable Development: An Exploration. Accounting, Organizations and Society. 2014. 395-413



sebagai akuntansi sosial, akuntansi lingkungan, pelaporan sosial perusahaan, pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, atau pelaporan non-keuangan, adalah proses mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi kepada kelompok tertentu dalam suatu lingkungan. Perkembangan SA selama 40 tahun terakhir atau lebih telah menghasilkan berbagai akun aktual dan potensial yang digunakan oleh perusahaan untuk berinteraksi dengan manusia dan lingkungan alam.¹¹

Penerapan SA seringkali dipandang sejalan dengan semangat pembangunan berkelanjutan. Namun, ada kekhawatiran yang muncul terkait implementasi SA apakah benar-benar mempertimbangkan keberlanjutan?¹² Salah satu alasan kekhawatiran ini adalah bahwa model pengukuran dan pengungkapan yang digunakan masih mengacu pada konsep TBL. Oleh karena itu, keprihatinan ini ditanggapi dengan mengusulkan cara untuk membangun SA melalui dimensi spiritual dengan memodifikasi TBL (3P) menjadi *Pentaple Bottom Line* (PBL) (5P). PBL adalah mode pengungkapan komprehensif untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi mana pun, baik bisnis maupun publik, besar atau kecil. 5P adalah pemikiran ekspansif menuju 3P. Artinya jika suatu organisasi atau korporasi ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka 3P yang meliputi planet, people, profit diubah menjadi 5Ps dengan menyeimbangkan aspek yang meliputi: planet (pelestarian lingkungan alam), *people* (kesejahteraan masyarakat), profit (manfaat ekonomi), fenoteknologi (keberadaan teknologi informasi) dan nabi (keseimbangan spiritual).¹³ Melalui perluasan konsep SA berbasis 5P bekerja sama dengan SE, diharapkan SDG benar-benar dapat terwujud.

Isu pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan perusahaan saat ini sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi, praktisi, dan masyarakat luas. Pembangunan berkelanjutan didefinisikan untuk pertama kalinya dalam laporan Brundtland sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.¹⁴ Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai konstruksi tiga dimensi yang didasarkan pada kemakmuran ekonomi, keadilan sosial, dan integritas lingkungan.¹⁵ Pembangunan berkelanjutan digambarkan sebagai proses pencapaian pembangunan manusia dalam inklusif, terhubung, adil, bijaksana dan aman. Pembangunan berkelanjutan merupakan cetak biru agenda perubahan global yang membutuhkan keterlibatan semua orang di seluruh dunia dalam upaya menciptakan masa

¹¹ Badria, Nuril; Eko Ganis Sukoharsono; dan Lilik Purwanti. Business sustainability and pentuple bottom line: Building the hierarchical pyramid of the pentuple bottom line. Research in Business & Social Science IJRBS Vol. 10 No. 3, 2021.. 123-131.

¹² Sukoharsono, Eko Ganis. Metamorphosis of Social and Environmental Accounting: Constructing Sustainability Accounting with Spirituality Dimension. Presented at the Inaugural Speech of Professor, Monday, December 13, 2010, University of Brawijaya

¹³ Sukoharsono, Eko Ganis. Sustaining a Sustainability Report by Modifying Triple Bottom Line to Pentaple Bottom Line: An Imaginary Research Dialogue. The International Journal of Accounting and Business Society. Vol.27, No.1. 2019a. Centre for Indonesian Accounting and Management Research Brawijaya University.

¹⁴ Gray, Rob Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability...and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet. Accounting, Organizations and Society 35. 2010. Page: 47-62.

¹⁵ Sudana, I Putu; Eko Ganis Sukoharsono; Unti Ludigdo; Gugus Irianto A Philosophical Thought on Sustainability Accounting. Research Journal of Finance and Accounting, 2014, Vol 5, No.9.



depan yang lebih baik dan berkelanjutan yang dituangkan melalui SDG. SDG merupakan pedoman untuk mencapai pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030.¹⁶

Terdapat 17 SDGs dengan berbagai tujuan dan 169 target sebagai pedoman bagi negara-negara untuk meningkatkan keberlanjutannya, antara lain: (1) tidak ada kemiskinan; (2) nol kelaparan; (3) kesehatan dan kesejahteraan yang baik; (4) pendidikan yang berkualitas; (5) kesetaraan gender; (6) air bersih dan sanitasi; (7) energi yang terjangkau dan bersih; (8) pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) industri, inovasi dan infrastruktur; (10) berkurangnya ketimpangan; (11) kota dan komunitas yang berkelanjutan; (12) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; (13) aksi iklim; (14) kehidupan di bawah air; (15) kehidupan di darat; (16) perdamaian, keadilan dan institusi yang kuat; dan (17) kemitraan untuk mencapai tujuan.¹⁷

Sustainable Tourism (ST) adalah konsep pengembangan pariwisata yang sepenuhnya memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan. WTO dan *United Nations Environment Programme* juga telah merumuskan setidaknya 12 tujuan utama pengembangan ST, meliputi: (1) kelayakan ekonomi; (2) kemakmuran lokal; (3) kualitas pekerjaan; (4) keadilan sosial; (5) pemenuhan pengunjung; (6) kontrol lokal; (7) kesejahteraan masyarakat; (8) kekayaan budaya; (9) integritas fisik; (10) keanekaragaman hayati; (11) efisiensi sumber daya; (12) kemurnian lingkungan.¹⁸ Sementara itu, terdapat 4 (empat) pilar utama dalam pengembangan pariwisata, tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang meliputi: (1) pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan (*sustainability management*); (2) pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal (sosial-ekonomi); (3) pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung (budaya); dan (4) pelestarian lingkungan (*environment*). Keempat pilar tersebut menunjukkan bahwa kinerja pembangunan pariwisata tidak hanya diukur dan dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan pengangguran dan kemiskinan.¹⁹

Penetapan SDGs tahun 2015 oleh para pemimpin dunia di markas besar PBB kemudian mendorong pemerintah, dunia usaha dan masyarakat sipil di berbagai negara untuk secara aktif bersama-sama mulai memobilisasi upaya pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. *United Nations Sustainable Development Solutions Network Southeast Asian* (UN-SDSN-SEA) telah berusaha untuk mempromosikan 17 SDGs melalui lensa filosofi Bali "Tri Hita Karana (THK)", yang secara harfiah berarti "tiga jalan menuju kebahagiaan".²⁰ Secara leksikal THK terdiri dari tiga kata (Tri = tiga, Hita = senang, Karana = sebab). Pada hakikatnya yang dimaksud dengan THK adalah tiga penyebab kebahagiaan yang bersumber dari hubungan yang harmonis antara: (1) Manusia dengan Tuhan (Parahyangan); (2). Manusia dengan sesamanya (Pawongan); dan Manusia dengan lingkungannya (Palemahan). Konsep piramida SDG

¹⁶ Brachya, Valerie and Leila Collins. *The Sharing Economy and Sustainability*. 2016.

¹⁷ Midgett, Chelsea; Joshua S. Bendickson; Jeffrey Muldoon; Shelby J. Solomon. *The Sharing Economy and Sustainability: A Case for Airbnb*. Journal Small Business Institute. Vol. 13, No. 2, 2017. 51-71.

¹⁸ Sudana, I Putu; Eko Ganis Sukoharsono; Unti Ludigdo; Gugus Irianto A Philosophical Thought on Sustainability Accounting. *Research Journal of Finance and Accounting*. 2014. Vol.5, No.9.

¹⁹ Altinay, L. & Taheri, B. Emerging themes and theories in the sharing economy : a critical note for hospitality and tourism, *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 31(1), 2019. 180– 193.

²⁰ Wang, Y.-B.; Ho, C.-W. No Money? No Problem! The Value of Sustainability: Social Capital Drives the Relationship among Customer Identification and Citizenship Behavior in Sharing Economy. *Sustainability*, 2017. 9.



berdasarkan filosofi THK kemudian disebut sebagai “Piramida SDG kebahagiaan” yang berupaya menyelaraskan 17 SDGs ke dalam tiga level holistik dalam bentuk piramida.²¹

Banyak penelitian terkait SA juga telah dilakukan. Dewi²², menemukan bahwa realitas “keberlanjutan” dalam praktik pelaporan keberlanjutan dikenal sebagai keberlanjutan wajib dan keberlanjutan humanisme. Sukoharsono²³, menemukan bahwa laporan keberlanjutan Pupuk Kaltim (PKT) telah memenuhi standar GRI dan telah menerapkan relevansi menciptakan nilai saham (CSV) dalam banyak aspek standar GRI. Sukoharsono menunjukkan bahwa PKT memiliki komitmen yang kuat melalui semua kegiatan dan CSV yang terkait dengan kontribusi SDGs. Sementara Triyuwono, telah berhasil mendekonstruksi TBL menjadi PBL (*pentuple bottom line*) yang meliputi laba, planet, umat, nabi dan Tuhan, sebagai konsep kinerja manajerial yang holistik. Dalam hal ini, Sukoharsono berhasil memodifikasi TBL (3P) menjadi pentaple bottom line (5P), sebagai salah satu cara pengungkapan yang komprehensif atas penyusunan laporan keberlanjutan oleh setiap organisasi baik bisnis maupun publik, baik besar maupun kecil dan telah berhasil membangun piramida hierarki CSR yang memberikan model baru terkait kewajiban ekonomi hingga spiritual perusahaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam paradigma postmodernisme, dengan tujuan untuk memunculkan ide-ide pada benak peneliti berdasarkan fenomena yang dapat diamati dan tidak diamati. Objek penelitian ini adalah model piramida SDG hierarki kebahagiaan yang dimodifikasi.²⁴ Model ini dibuat sebagai salah satu cara untuk menilai strata implementasi kerjasama konsep SE dan SA untuk mewujudkan ST. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara dengan informan dan data sekunder berupa informasi yang terdapat dalam laporan tahunan dan laporan PKBL ITDC (2019-2020) di Kawasan pariwisata Banyuwangi yang diperoleh melalui studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahap analisis data model interaktif dalam penelitian kualitatif seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

Model interaktif artinya tahapan dalam analisis data dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang serta dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada tahap akhir analisis, ditarik kesimpulan dan verifikasi terkait implementasi konsep kolaboratif SE dan SA dengan mengacu pada model piramida kebahagiaan hierarki SDG yang dimodifikasi sebagai upaya untuk mewujudkan ST.

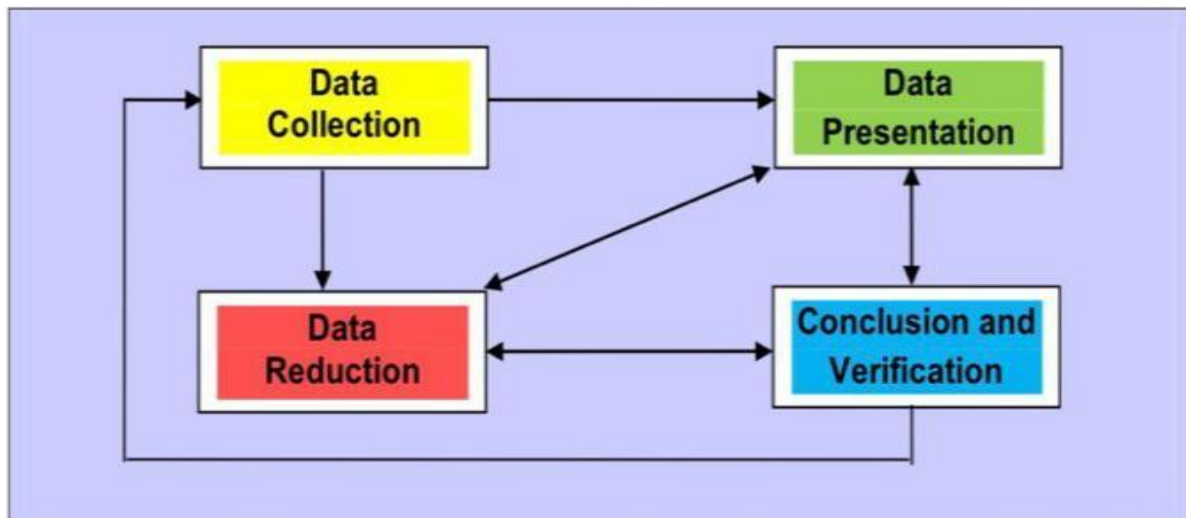
²¹ Hu, J.; Liu, Y.-L.; Yuen, T.W.W.; Lim, M.K.; Hu, J. Do green practices really attract customers? The sharing economy from the sustainable supply chain management perspective. *Resour. Conserv. Recycl.* 2019, 149, 177–187

²² Dewi, I Gusti Ayu Agung Omika. Dialektika dan Refleksi Kritis Realitas “Sustainability” Dalam Praktik Sustainability Reporting: Sebuah Narasi Habermasian. (Dialectics and Critical Reflection on the Reality of “Sustainability” in the Practice of Sustainability Reporting: A Habermasian Narrative). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 7, No. 2. 2010. Pp. 139-152.

²³ Sukoharsono, Eko Ganis and Dyah Ayu Widhayati. Sustainability Report and Creating Shared Value (CSV): Sustaining a Business of Urea

²⁴ Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016. (The Minister of Tourism Regulation No. 14 of 2016).



Gambar 1. Model Interaktif Penelitian Kualitatif

Sumber: Miles dan Huberman (1992)

Penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi yang dilanjutkan dengan proses analisis data melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model interaktif artinya ketiga tahapan dalam analisis data dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang serta dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam prosesnya dilakukan melalui pengkodean, yaitu (1) *open coding* (diulang beberapa kali dibantu dengan penulisan memo analitis); (2) pengkodean aksial (data direduksi berdasarkan kategori tertentu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Piramida SDG Kebahagiaan

ITDC adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang 100% sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh Pemerintah Republik Indonesia. ITDC mengkhususkan diri dalam pengembangan dan pengelolaan kompleks pariwisata terpadu.²⁵ ITDC pariwisata Banyuwangi sudah berlangsung selama 30 tahun, di mana kawasan tersebut merupakan kompleks pariwisata yang terkenal di dunia karena banyak brand perhotelan kelas atas. ITDC telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap implementasi kolaboratif konsep SE dan SA sebagai upaya untuk mewujudkan ST dengan mengacu pada piramida kebahagiaan SDG (seperti yang ditunjukkan pada gambar 2).²⁶ Hal ini terlihat dari upaya ITDC memanfaatkan platform online SE untuk dapat menyentuh konsumen secara global sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. ITDC juga telah menggunakan SA untuk melaporkan kegiatan CSR melalui laporan tahunan dan laporan PKBL dengan mengacu pada filosofi THK. Upaya ITDC dalam mewujudkan SDG goals yang dalam konteks pariwisata dikenal sebagai ST telah mendapat apresiasi berupa berbagai penghargaan antara lain: (1) penghargaan emas untuk penghargaan CSR BUMN (2019, 2020); (2) penghargaan CSR teratas (2020); (3) Penghargaan CSR THK

²⁵ Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016. (The Minister of Tourism Regulation No. 14 of 2016).

²⁶ Bansal, P. Evolving sustainably: A longitudinal study of corporate sustainable development. *Strategic Management Journal*, 26. 2005. 197-218.



(2019); (4) Penghargaan dan akreditasi THK (2019); dan (5) Indonesia Sustainable Tourism Award (2019).

Gambar 2. Piramida SDG Kebahagiaan



Sumber: UN-SDSN-SEA (2015).

Piramida SDG kebahagiaan yang digagas oleh UN-SDSN-SEA mengklasifikasikan 17 SDGs ke dalam 3 dimensi keberlanjutan, yaitu people (tingkat dasar), ekologi (tingkat kedua) dan spiritual (tingkat atas). Ide piramida kebahagiaan SDG muncul karena melihat perlunya hubungan yang harmonis pada tiga tingkat piramida untuk menciptakan dunia yang lebih baik, lebih bahagia, dan berkelanjutan.²⁷

Membangun Piramida SDG Kebahagiaan yang Dimodifikasi

Perkembangan pariwisata Banyuwangi yang semakin kompleks membuat piramida kebahagiaan SDGs tidak lagi sesuai sebagai acuan dalam implementasi konsep SE dan SA kolaboratif. Oleh karena itu, piramida SDG kebahagiaan kemudian dimodifikasi menjadi piramida SDG kebahagiaan yang dimodifikasi (seperti yang ditunjukkan pada gambar 3).²⁸ Modifikasi ini dilakukan karena dimensi keberlanjutan dalam piramida kebahagiaan SDG masih dipandang kurang holistik, mengingat tidak ada dimensi keuntungan yang penting untuk tujuan keberlanjutan dan juga tidak ada dimensi *fenoteknologi* (teknologi informasi) yang berperan penting dalam Kerjasama SE dan SA.²⁹

²⁷ Geissinger, A., Laurell, C., Öberg, C., & Sandström, C. How sustainable is the sharing economy? On the sustainability connotations of sharing economy platforms. *Journal of Cleaner Production*, 206, 2019. 419–429.

²⁸ Wiana, I Ketut. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. (Tri Hita Karana According to Hindu Concept). Surabaya: Paramita. 2007

²⁹ Dabbous, Amal; and Abbas Tarhini. Does sharing economy promote sustainable economic development and energy efficiency? Evidence from OECD countries. 2021.

Gambar 3. Piramida SDG Kebahagiaan yang Dimodifikasi



Sukoharsono (2019)

Piramida SDG kebahagiaan yang dimodifikasi dibangun dengan dimensi keberlanjutan yang lebih holistik termasuk 5 P, yaitu: *people* (kesejahteraan sosial), *profit* (manfaat ekonomi), *planet* (pelestarian lingkungan alam), *fenoteknologi* (keberadaan teknologi informasi) dan *nabi* (keseimbangan rohani) yang digagas oleh Sukoharsono. Piramida SDG kebahagiaan yang dimodifikasi, mengklasifikasikan 17 SDGs ke dalam 5 dimensi keberlanjutan, yaitu *fenoteknologi* (tingkat dasar), keuntungan (tingkat kedua), manusia (tingkat ketiga), planet (tingkat keempat) dan nabi (tingkat atas). Sebagai upaya mewujudkan ST, sangat penting bagi ITDC untuk mengimplementasikan konsep kolaborasi SE dan SA yang perlu didukung oleh dimensi *fenoteknologi* (teknologi informasi) dan *profit* (sebagai pendanaan berbagai kegiatan CSR dan PKBL).³⁰

Fenoteknologi berada pada tingkat dasar piramida karena implementasi SE sangat bergantung pada platform *online*. Keberadaan teknologi informasi (*software, hardware, network, telekomunikasi, dan database*) merupakan pondasi penting dalam menjaga keberlangsungan suatu organisasi.³¹ Keuntungan (aspek ekonomi) berada pada piramida tingkat kedua karena memegang peranan penting sebagai acuan kinerja organisasi. Laba juga berperan dalam mendanai dimensi keberlanjutan lainnya, tetapi harus diimbangi dengan P lainnya. Rakyat (aspek sosial) berada pada piramida tingkat ketiga yang mencakup sepuluh tujuan pertama (SDGs 1 hingga 10) mewakili hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya dalam mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pendidikan dan kesehatan.³² Planet (aspek ekologi) berada pada piramida tingkat keempat yang mencakup lima tujuan berikutnya (SDG 11 hingga 15) mewakili hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam dalam menangani isu-isu terkait dengan keberlanjutan dalam urbanisasi, perubahan iklim, dan

³⁰ Boar, Andrei; Ramon Bastida; dan Frederic Marimon. A Systematic Literature Review. Relationships between the Sharing Economy, Sustainability and Sustainable Development Goals. Sustainability 2020, 12, 6744.

³¹ Ma, Y. Lan, J., Thornton, T., Mangalagu, D., Zhu, D. Challenges of collaborative governance in the sharing economy: the case of free-floating bike sharing in Shanghai. J. Clean. Prod. 197, 356e365. 2018.06.213

³² Albinsson, P.A.; Perera, B.Y.; Nafees, L.; Burman, B. Collaborative Consumption Usage in the US and India: An Exploratory Study. J. Mark. Theory Pract. 27, 2019, 390–412.



keanekaragaman hayati.³³ Terakhir, Nabi (aspek spiritual) berada di puncak piramida yang menutupi dua tujuan terakhir (SDG 16 & 17) mewakili keharmonisan umat manusia dengan panggilan spiritual untuk kekuatan batin dan keyakinan dalam menjembatani perdamaian dan kemakmuran bersama.

KESIMPULAN

Penerapan konsep kolaboratif SE dan SA memiliki peran penting dalam menjamin keberlangsungan organisasi. Namun, implementasi konsep yang masih mengacu pada TBL atau piramida SDG kebahagiaan, dipandang masih belum bisa untuk mewujudkan ST. Oleh karena itu, perlu dibangun piramida SDG kebahagiaan menjadi piramida SDG kebahagiaan yang dimodifikasi untuk menghasilkan referensi yang lebih holistik terkait implementasi konsep SE dan SA kolaboratif. Piramida SDG kebahagiaan yang dimodifikasi mengklasifikasikan 17 SDGs ke dalam 5 dimensi keberlanjutan, yaitu *fenoteknologi* (tingkat dasar), keuntungan (tingkat kedua), manusia (tingkat ketiga), planet (tingkat keempat) dan nabi (tingkat atas). Kolaborasi konsep SE dan SA yang telah dilaksanakan dengan mengacu pada modifikasi piramida kebahagiaan SDG ini diharapkan dapat mewujudkan SDGs yang dalam konteks pariwisata dikenal dengan ST.

DAFTAR REFERENSI

- Cheng, M.; Chen, G.; Wiedmann, T.; Hadjikakou, M.; Xu, L.; Wang, Y. The sharing economy and sustainability—Assessing Airbnb's direct, indirect and induced carbon footprint in Sydney. *J. Sustain. Tour.* 28, 2020. 1083–1099.
- Curtis, S. K., and Mont, O. Sharing economy business models for sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 266, Article.2020.121519.
- Peng, M. W., Wang, D. Y., & Jiang, Y. An institution-based view of international business strategy: A focus on emerging economies. *Journal of International Business Studies*, 39, 2008. P. 920-936.
- Demailly, D., Novel, A.-S. The sharing economy: make it sustainable, *Studies No. 03/14*, IDDRI, Paris, France, 2014, 30 p.
- Weaver, D. B. *Sustainable tourism: Theory and practice*. Burlington, MA: Routledge 2006..
- Mulawarman, AD. *Akuntansi Pertanian: A Prophetic Legacy*.,(Agricultural Accounting: A Prophetic Legacy). Publisher: YRP. 2019a.
- Mulawarman, A.D. Tazkiyah : Metodologi Rekonstruksi Akuntansi Pertanian. (Tazkiyah: Methodology of Agricultural Accounting Reconstruction). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 4 No: 1. P. 2019b. 149-164.

³³ Curtis, S. K., and Lehner, M. Defining the sharing economy for sustainability. *Sustainability*, 11(3), 2019.



Badria, Nuril; Eko Ganis Sukoharsono; dan Lilik Purwanti. Business sustainability and pentuple bottom line: Building the hierarchical pyramid of the pentuple bottom line. Research in Business & Social Science IJRBS Vol. 10 No. 3, 2021.. 123-131.

Sukoharsono, Eko Ganis. Sustaining a Sustainability Report by Modifying Triple Bottom Line to Pentuple Bottom Line: An Imaginary Research Dialogue. The International Journal of Accounting and Business Society. Vol.27, No.1. 2019a. Centre for Indonesian Accounting and Management Research Brawijaya University.

Brachya, Valerie and Leila Collins. The Sharing Economy and Sustainability. 2016.

Altinay, L. & Taheri, B. Emerging themes and theories in the sharing economy : a critical note for hospitality and tourism, International Journal of Contemporary Hospitality Management, 31(1), 2019. 180– 193.

Hu, J.; Liu, Y.-L.; Yuen, T.W.W.; Lim, M.K.; Hu, J. Do green practices really attract customers? The sharing economy from the sustainable supply chain management perspective. Resour. Conserv. Recycl. 2019, 149, 177–187.

Dabbous, Amal; and Abbas Tarhini. Does sharing economy promote sustainable economic development and energy efficiency? Evidence from OECD countries. 2021.

Boar, Andrei; Ramon Bastida; dan Frederic Marimon. A Systematic Literature Review. Relationships between the Sharing Economy, Sustainability and Sustainable Development Goals. Sustainability 2020, 12, 6744.

Curtis, S. K., and Lehner, M. Defining the sharing economy for sustainability. Sustainability, 11(3), 2019. 567–593.

Geissinger, A., Laurell, C., Öberg, C., & Sandström, C. How sustainable is the sharing economy? On the sustainability connotations of sharing economy platforms. Journal of Cleaner Production, 206, 2019. 419–429.

Ma, Y. Lan, J., Thornton, T., Mangalagu, D., Zhu, D. Challenges of collaborative governance in the sharing economy: the case of free-floating bike sharing in Shanghai. J. Clean. Prod. 197, 356e365. 2018.06.213.

Albinsson, P.A.; Perera, B.Y.; Nafees, L.; Burman, B. Collaborative Consumption Usage in the US and India: An Exploratory Study. J. Mark. Theory Pract. 27, 2019. 390–412.

Sung, Eunsuk; Hongbum Kim; and Daeho Lee. Why Do People Consume and Provide Sharing Economy Accommodation?—A Sustainability Perspective. Sustainability 2018, 10, 2072

Lamberton, Geoff. Sustainability Accounting-A Brief History and Conceptual Framework. Accounting Forum 29, 2005. 7–26.

Bebbington, Jan and C. Larrinaga. Accounting Sustainable Development: An Exploration. Accounting, Organizations and Society. 2014. 395-413.



- Sukoharsono, Eko Ganis. Metamorphosis of Social and Environmental Accounting: Constructing Sustainability Accounting with Spirituality Dimension. Presented at the Inaugural Speech of Professor, Monday, December 13, 2010, University of Brawijaya.
- Gray, Rob Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability...and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet. *Accounting, Organizations and Society* 35. 2010. Page: 47–62.
- Sudana, I Putu; Eko Ganis Sukoharsono; Unti Ludigdo; Gugus Irianto A Philosophical Thought on Sustainability Accounting. *Research Journal of Finance and Accounting*. 2014. Vol.5, No.9.
- World Commission on Environment and Development. *Our Common Future*; Oxford University Press: Oxford, UK, 1987.
- Bansal, P. Evolving sustainably: A longitudinal study of corporate sustainable development. *Strategic Management Journal*, 26. 2005. 197-218.
- Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016. (The Minister of Tourism Regulation No. 14 of 2016).
- Wiana, I Ketut. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. (Tri Hita Karana According to Hindu Concept). Surabaya: Paramita. 2007.
- Böcker, Lars and Toon Meelen. Sharing for people, planet or profit? Analysing motivations for intended sharing economy participation. *Environmental Innovation and Societal Transitions*. 2017. 28-39.
- Wang, Y.-B.; Ho, C.-W. No Money? No Problem! The Value of Sustainability: Social Capital Drives the Relationship among Customer Identification and Citizenship Behavior in Sharing Economy. *Sustainability*, 2017. 9, 1400.
- Midgett, Chelsea; Joshua S. Bendickson; Jeffrey Muldoon; Shelby J. Solomon. The Sharing Economy and Sustainability: A Case for Airbnb. *Journal Small Business Institute*. Vol. 13, No. 2, 2017. 51-71.
- Dewi, I Gusti Ayu Agung Omika. Dialektika dan Refleksi Kritis Realitas "Sustainability" Dalam Praktik Sustainability Reporting: Sebuah Narasi Habermasian. (Dialectics and Critical Reflection on the Reality of "Sustainability" in the Practice of Sustainability Reporting: A Habermasian Narrative). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 7, No. 2. 2010. Pp. 139-152.
- Sukoharsono, Eko Ganis and Dyah Ayu Widhayati. Sustainability Report and Creating Shared Value (CSV): Sustaining a Business of Urea